



## Evaluasi terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Berti Dara Suryani<sup>1</sup>, Dewi Astuti<sup>2</sup>, Agus Dharma Tohjiwa<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa S1, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

<sup>2</sup> Staf Pengajar S1, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

<sup>3</sup> Staf Pengajar S1, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

| Diterima 14 Januari 2023 | Disetujui 06 April 2023 | Diterbitkan 15 Juni 2023|

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.87>|

### Abstrak

Ruang terbuka publik baiknya didesain dengan optimal agar ruang-ruang yang tercipta dapat dimanfaatkan para pengunjung dengan baik & optimal pula. Di kawasan ruang terbuka publik Tepi Situ Mangga Bolong terdapat aktivitas yang dilakukan di tempat yang tidak tepat seperti parkir di ruang berkumpul, PKL di ruang hijau dan lain-lain sehingga menimbulkan ketidakteraturan. Oleh karena itu, hal ini perlu lebih diperhatikan penataannya agar pengunjung dapat merasa aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui & mengevaluasi pemanfaatan ruang pada Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong berdasarkan aktivitas & perilaku pengunjung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui *place-centered-mapping* sebagai alat untuk mengetahui kecenderungan pemanfaatan ruang & aktivitas pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong memiliki ruang-ruang yang kurang optimal dalam pemanfaatannya dikarenakan memiliki kekurangan pada ruang fisiknya sehingga mempengaruhi aktivitas dan perilaku pengunjung dalam pemanfaatan ruangnya.

**Kata-kunci:** pemanfaatan ruang, ruang terbuka publik, situ

## Space Utilization of Situ Mangga Bolong Public Open Space, Jagakarsa, Jakarta Selatan

### Abstract

*Public open spaces should be optimally designed so that the spaces created can be utilized by visitors properly and optimally as well. In the public open space area of Tepi Situ Mangga Bolong there are activities carried out in unsuitable places such as parking in gathering spaces, street vendors in green spaces and others, causing disorder. Therefore, it is necessary to pay more attention to the arrangement so that visitors can feel safe and comfortable. This study aims to determine & evaluate the use of space in the Situ Mangga Bolong Public Open Space Area based on visitor activities & behavior. Data collection is done by direct observation. The research method used is descriptive qualitative through place-centered mapping as a tool to determine the use in space utilization and visitor activities. The results showed that the public open area of the Situ Mangga Bolong Public Open Space Area has spaces that are not optimal in its utilization because it has a shortage of physical space that affects the activities and behavior of visitors in the use of space.*

**Keywords:** lakeside, public open space, space utilization

### Kontak Penulis

Berti Dara Suryani

Mahasiswa S1, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma

Jl. Juragan Sinda I Pondok Darussalam Blok D1, Kukuksan, Beji, Depok, 16425

HP (WA) : +6287881169835

E-mail : bertidara@gmail.com



Copyright ©2023. JLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## Pengantar

Perkembangan kota yang cukup pesat menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas kegiatan yang membutuhkan ruang untuk mewadahnya khususnya ruang terbuka publik. Ruang publik menurut sifatnya terbagi atas *external public space*, *internal public space*, dan *quasi-public space* [1]. Ruang terbuka publik sebagai *external public space* menurut Carr didefinisikan sebagai jenis ruang luar yang dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas dan interaksi sosial [2]. Ruang terbuka publik merupakan elemen penataan lanskap yang penting dan merupakan titik penting bagi sistem sosial kemasyarakatan di sebuah kota [3]. Ruang terbuka publik menyediakan berbagai layanan (seperti fasilitas untuk aktivitas fisik dan interaksi sosial) kepada masyarakat lokal, dan layanan ini penting untuk kesejahteraan masyarakat dan untuk meningkatkan kualitas hidup [4]. Ruang terbuka publik adalah bagian penting dari semua kota dan ada dalam berbagai jenis, bentuk, dan ukuran (dari alun-alun, jalan hingga taman bermain, taman, tepi sungai, dan hutan kota), masing-masing memberikan layanan lingkungan dan sosial yang berbeda untuk semua penduduk [5]. Menurut Rachmatsyah et al, ruang publik dapat membantu membangun rasa kebersamaan, identitas kewarganegaraan, dan budaya. Ruang publik juga memfasilitasi modal sosial, pembangunan ekonomi, dan revitalisasi masyarakat [6].

Kawasan Situ Mangga Bolong merupakan kawasan yang berupa Ruang Terbuka Publik Tepi Situ yang terletak di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dari ruang-ruang yang ada di kawasan ini, terdapat aktivitas yang dilakukan tidak sesuai tempatnya, misalnya seperti area hijau digunakan untuk PKL, ruang berkumpul digunakan untuk parkir, dan lain-lain, sehingga, aktivitas ini merubah pemanfaatan ruang terbuka publik yang ada dan menyebabkan terjadinya aktivitas yang tumpang tindih. Oleh karena itu, hal ini perlu lebih diperhatikan penataannya agar pengunjung dapat merasa aman dan nyaman. Dari sinilah muncul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian atau kajian untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yg muncul pada kawasan dikarenakan kawasan ini merupakan kawasan ruang terbuka publik tepi situ di Kecamatan Jagakarsa selain Situ Babakan. Selain itu, keberadaanya sangat dekat dengan pemukiman-pemukiman warga membuat Situ Mangga Bolong ramai didatangi masyarakat.

Pada penelitian terdahulu oleh Marhendra et al, ditemukan bahwa ketidakmerataan pola aktivitas

pemanfaatan di Alun-alun Batu, beberapa ruang memiliki intensitas aktivitas tinggi dan beberapa ruang lainnya memiliki intensitas aktivitas yang rendah [7]. Suminar et al dalam penelitiannya menemukan bahwa Alun-alun Karanganyar memiliki pola aktivitas sangat beragam yang terdiri dari *fixed elements*, *semi-fixed elements*, serta *non fixed elements* yang tersebar pada 6 zona [8]. Pemanfaatan ruang di Alun-alun Karanganyar pada beberapa kondisi seringkali tidak sesuai dengan fungsi ruang yang seharusnya karena masih ada PKL yang berjualan di tempat-tempat terlarang, kegiatan parkir berupa *on street parking* yang mengganggu sirkulasi kawasan, pada beberapa titik tercampurnya kegiatan pada zona bermain anak dengan lapak-lapak PKL, dan lain-lain [8]. Di Kawasan King Abdulaziz University, dari berbagai jenis ruang terbuka publik, sebagian besar dimanfaatkan pengunjung untuk kegiatan olahraga, belajar serta berkumpul [4]. Berbagai ruang terbuka publik di Kota Nagpur, India memiliki kelebihan di antaranya memfasilitasi kohesi sosial, keterlibatan atau *engagement*, dan fasilitas dasar namun, memiliki kekurangan diantaranya tidak mendorong akses yang adil dan praktik berkelanjutan [9].

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu identifikasi ruang dan pemanfaatannya serta mengevaluasi pemanfaatan ruang-ruang tersebut. Dari situ dapat dilihat pola aktivitas yang ada dan kedepannya dapat menjadi acuan untuk mengembangkan Kawasan Situ Mangga Bolong di masa mendatang agar meningkatkan kenyamanan bagi para pengunjung.

## Metode

Lokasi yang dijadikan bahan penelitian merupakan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong di Jln. Kp. Kalibata & Jln. Setu Mangga Bolong, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Luas area lokasi amatan adalah  $\pm 4.163,99 \text{ m}^2$ . Gambar 1 memperlihatkan peta lokasi penelitian dan bagian yang berwarna ungu merupakan area lokasi amatan oleh penulis.



**Gambar 1** Lokasi Penelitian  
Sumber: Arcgis Pola Ruang Kota Depok, 2 022

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dikerjakan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci [10]. Selain dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan behaviour mapping. Behaviour mapping merupakan cara untuk menggambarkan pola-pola yang terdapat dalam sebuah ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang [11]. Adapun jenis *behaviour mapping* yang digunakan adalah *place-centered mapping*. *Place-centered-mapping* bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu [12]. *Place centered mapping* digunakan agar pola penyebaran pemanfaatan aktivitas yang terjadi dapat terlihat secara menyeluruh di Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi atau survey langsung ke lokasi penelitian serta mengumpulkan data-data sekunder dari literatur. Observasi dilakukan di hari Minggu pukul 14.00 – 15.00 WIB. Adapun kebutuhan data yang diperlukan yaitu jenis pengunjung Kawasan Situ Mangga Bolong, aktivitas dan perilaku pengunjung Kawasan Situ Mangga Bolong serta standar kualitas ruang terbuka publik.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pelaku Aktivitas  
Pelaku aktivitas disini merupakan pengunjung atau wisatawan Kawasan Situ Mangga Bolong
- b. Aktivitas  
Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan oleh manusia atau perilaku manusia yang dapat diobservasi oleh mata.
- c. Ruang  
Ruang dalam variabel ini merupakan ruang fisik yang dijadikan wadah para pengguna beraktivitas.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pembagian Zona Observasi

Untuk mempermudah pembahasan dan analisis, area observasi dibedakan menjadi 3 zona. Zona 1 (satu) merupakan area dalam atau tengah di Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong. Zona 2 (dua) merupakan area perbatasan antara daratan dengan perairan situ. Zona 3 (tiga) merupakan area batas luar kawasan. Gambar 2 memperlihatkan kondisi eksisting setiap zona.



**Gambar 2** Identifikasi Zona Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong  
Sumber: Analisis Penulis & Arcgis Pola Ruang Kota Depok, 2022

### B. Pemanfaatan Ruang di Setiap Zona

#### Pemanfaatan Ruang Zona 1 (satu)

Melalui Gambar 3 di bawah, dapat diketahui bahwa zona 1 (satu) memiliki ruang-ruang yang tersusun di dalamnya yang terbentuk dari elemen fisik, di antaranya yaitu ruang hijau, ruang berkumpul, ruang sirkulasi serta ruang parkir.



**Gambar 3** Zona 1  
Sumber: Arcgis Pola Ruang Kota Depok & Hasil Observasi Penulis, 2022

Ruang hijau di Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong merupakan ruang dengan kondisi

eksistingnya berupa tanah yang mayoritas ditanami pohon-pohon peneduh. Di dalam ruang hijau terdapat tempat-tempat duduk yang terdiri dari tempat duduk permanen dan non permanen. Di dalam ruang hijau terdapat banyak jenis pelaku aktivitas, mulai dari anak-anak, remaja, anak muda hingga orang dewasa serta para pedagang kaki lima. Di waktu tertentu yaitu di Hari Minggu, terdapat banyak orang-orang yang berasal dari komunitas kontes burung yang memenuhi sebagian ruang hijau.

Aktivitas yang dilakukan pengunjung di area ini yaitu duduk-duduk di bawah pohon. Area duduk-duduk terdapat beberapa fungsi di antaranya yaitu duduk-duduk untuk melihat pemandangan Situ, untuk berbincang & bersantai, serta untuk menyantap makanan yang dihidangkan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar kawasan Situ Mangga Bolong. Ruang hijau di sini digunakan untuk berjualan oleh beberapa PKL. Para PKL menyediakan sendiri fasilitas untuk berjualan seperti *stand/gerobak*, tempat duduk, meja, serta tikar. Selain itu, area ruang hijau di dekat Jln. Kp Kalibata sering digunakan oleh orang-orang dari komunitas burung untuk duduk-duduk, berdiri dan menaruh sangkar burung.

Dengan banyaknya tempat duduk non-permanen yang disediakan sendiri oleh pengunjung dan PKL, dapat dikatakan bahwa area ini kurang fasilitas untuk para pengunjung duduk-duduk. Para PKL yang berjualan di area ini membuat Kawasan Situ Mangga Bolong tidak teratur. Selain itu, area hijau yang digunakan PKL berjualan merupakan area yang memiliki fungsi yang lain. Gambar 4 memperlihatkan aktivitas dan perilaku pengunjung di ruang hijau.



**Gambar 4** Aktivitas & Perilaku Pengunjung di ruang Hijau Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga  
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Ruang berkumpul pada Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong yaitu berupa area terbuka beralaskan paving block berbentuk lingkaran. Di dalam ruang berkumpul terdapat banyak jenis pelaku aktivitas, mulai dari anak-anak, remaja, anak muda hingga orang dewasa. Di waktu tertentu yaitu di Hari Minggu, terdapat banyak orang-orang yang berasal dari komunitas kontes burung yang

memenuhi sebagian area berkumpul. Gambar 5 memperlihatkan kondisi eksisting ruang berkumpul dan aktivitas pengunjung di dalamnya.



**Gambar 5** Aktivitas & Perilaku Pengunjung di Ruang Berkumpul  
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Aktivitas yang dilakukan pengunjung di area ini mayoritas adalah duduk-duduk lesehan menggunakan tikar sewaan sembari melihat pemandangan situ atau makan atau mengobrol. Didapat juga pengunjung yang menggunakan area ini untuk menaruh sangkar burung dan parkir kendaraan sembarangan. Adanya pengunjung yang parkir di ruang berkumpul membuat Kawasan Situ Mangga Bolong tidak tertata & teratur karena para pengunjung memanfaatkan ruang tidak sesuai fungsinya sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung lain.

Ruang sirkulasi pada Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong mayoritas berupa jalan berukuran sekitar 120 - 150 cm dengan material penyusunnya adalah *paving block*. Jalur ini menyusuri seluruh area Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong dalam 1 jalur. Untuk mengakses jalur sirkulasi yaitu hanya berupa naikan *paving block*, tidak ada *ramp* yang dapat digunakan untuk akses kursi roda. Khusus pada area yang digunakan untuk menyebrangi jalur air, jalur sirkulasi terbuat dari susunan kayu yang berfungsi seperti jembatan. Susunan kayu ini tanpa railing atau pegangan di kanan kirinya. Gambar 6 memperlihatkan kondisi eksisting ruang sirkulasi dan aktivitas pengunjung di dalamnya.



**Gambar 6** Aktivitas & Penulis Pengunjung di Ruang Sirkulasi Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong  
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Di dalam ruang sirkulasi terdapat banyak jenis pelaku aktivitas, mulai dari anak-anak, remaja, anak

muda hingga orang dewasa. Pada ruang sirkulasi, aktivitas pengunjung mayoritas adalah berjalan menyusuri Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong. Didapati juga anak kecil yang berlarian dan bermain di area ini. Pada waktu tertentu yaitu di Hari Minggu, didapati orang-orang dari komunitas kontes burung menaruh sangkar burung di pinggir-pinggir jalur sirkulasi.

Adanya anak-anak kecil yang berlarian di area ini dapat membahayakan mereka karena ketinggian *paving block* jalur sirkulasi terlalu tinggi dari muka tanah. Jalur sirkulasi yang digunakan untuk menyebrangi jalur air juga kurang aman karena tidak ada pegangan berupa *railing* di kanan kirinya. Area duduk di ruang sirkulasi membuat ruang sirkulasi menjadi lebih sempit pada area tertentu sehingga dapat mengganggu sirkulasi pengunjung lain. Selain itu, didapati juga pengunjung yang duduk-duduk di pinggir jalur sirkulasi. Hal ini semakin membuat sempit jalur sirkulasi. Sangkar-sangkar burung yang diletakkan di pinggir jalur sirkulasi dapat mengganggu kenyamanan pengunjung yang berjalan. Tidak adanya *ramp* dapat membuat para disabilitas kesulitan memasuki Kawasan Setu Mangga Bolong.

Selain ruang sirkulasi, ruang hijau & ruang berkumpul, di Zona 1 terdapat area cukup luas untuk parkir di sudut kawasan. Area ini terletak di dekat perempatan jalan. Di area ini elemen fisik ruangnya tidak berbeda dengan jalur sirkulasi dan ruang berkumpul yaitu *paving block*. Pelaku yang terdapat di area ini yaitu anak muda hingga orang dewasa. Di area ini, aktivitas yang paling sering dilakukan pengunjung adalah memarkir mobil, motor, serta kendaraan lain seperti sepeda. Selain untuk parkir, area ini juga sering digunakan masyarakat sekitar untuk senam bersama di pagi hari. Gambar 7 memperlihatkan kondisi eksisting ruang parkir.



**Gambar 8** Area Parkir  
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Ruang parkir yang digunakan untuk senam di pagi hari menandakan adanya fungsi ganda pada area parkir sehingga, apabila ada pengunjung yang ingin parkir di pagi hari, tidak bisa menggunakan area parkir di dalam kawasan.

## Pemanfaatan Ruang di Zona 2 (dua)

Pada zona 2, ruang yang terbentuk berupa perbatasan antara daratan dan perairan situ, tepatnya pada area menurun di batas luar dekat perairan. Pelaku yang berada di zona ini mayoritas adalah orang-orang dewasa sekaligus pemancing. Didapati juga remaja yang duduk-duduk untuk menonton aktivitas memancing. Gambar 8 di bawah memperlihatkan kondisi eksisting zona 2 (dua).



**Gambar 9** Zona 2  
Sumber: Arcgis Pola Ruang Kota Depok & Hasil Observasi Penulis, 2022

Aktivitas yang banyak dilakukan pengunjung di zona ini yaitu memancing sambil duduk-duduk di pinggir air. Dapat dikatakan bahwa aktivitas memancing sedikit terganggu oleh adanya tumpukan sampah yang berada di sepanjang area memancing. Gambar 9 memperlihatkan pengunjung yang sedang memancing bersebelahan dengan sampah-sampah yang berserakan.



**Gambar 7** Aktivitas Memancing  
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Dengan adanya banyak sampah di zona ini membuat zona ini memiliki fungsi ganda yaitu tempat pembuangan sampah dan memancing. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan pengunjung yang memancing karena bau dan kotor yang dihasilkan dari tumpukan sampah.

Dilihat dari penyebaran pengunjung yang memancing, area yang memiliki intensitas paling tinggi yaitu berada di sudut kawasan. Sedangkan di area lain sepanjang perbatasan perairan intensitas pemancing rendah karena hanya beberapa jumlahnya. Dengan adanya kondisi seperti ini, untuk membuat area khusus memancing dapat difokuskan pada satu titik tertentu. Gambar 10 memperlihatkan area yang paling banyak digunakan pengunjung untuk memancing.



**Gambar 10** Area Memancing dengan Intensitas Paling Tinggi  
 Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

**Pemanfaatan Ruang di Zona 3 (Tiga)**

Zona 3 (tiga) terletak di sepanjang batas luar Kawasan Ruang Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong yang berbatasan dengan Jalan Kp Kalibata dan Jalan Setu Mangga Bolong. Elemen fisik ruang yang ada di zona ini yaitu hanya berupa tanah yang berbatasan dengan aspal jalan dan *paving block*. Para pelaku yang berada di zona ini yaitu orang-orang dewasa yang berjualan yaitu PKL (Pedagang Kaki Lima). Gambar 11 memperlihatkan kondisi eksisting zona 3 (tiga).



**Gambar 12** Zona 3  
 Sumber: Arcgis Pola Ruang Kota Depok & Hasil Observasi Penulis, 2022

Aktivitas yang dilakukan di zona ini mayoritas adalah berdagang. Para PKL yang berjualan di pinggir jalan & dalam kawasan Ruang Terbuka Hijau Situ Mangga Bolong mayoritas menggunakan gerobak sederhana atau meja-meja kayu. Selain aktivitas PKL, zona 3 juga digunakan pengunjung untuk memarkir kendaraan. Mayoritas kendaraan yang terparkir di zona ini yaitu motor. Dengan adanya parkir di zona ini, menyebabkan Kawasan Situ Mangga Bolong tidak teratur dan mengganggu sirkulasi kendaaraan di Jalan Kp Kalibata sehingga terkadang terjadi macet. Selain itu, berjejernya PKL di zona ini membuat kawasan menjadi tidak teratur dan sering menyebabkan kemacetan di Jln. Kp Kalibata. Gambar 12 memperlihatkan aktivitas di zona 3.



**Gambar 11** Aktivitas PKL dan Parkir di Zona 3  
 Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022

Tabel 1 menunjukkan evaluasi pemanfaatan ruang Kawasan Situ Mangga Bolong berdasarkan standar dan landasan dari berbagai literatur.

Zona	Ruang di Dalam Zona	Kondisi	Standar / Landasan	Evaluasi Pemanfaatan Ruang
1 (satu)	Ruang Hijau	Ada PKL yang berjualan di area hijau kawasan serta banyak sangkar-sangkar burung yang ditaruh di area hijau.  Minimnya area/ruang khusus PKL.  Kurangnya tempat duduk	Carr memberikan beberapa kualitas yang harus dimiliki Ruang Publik salah satunya yaitu <i>Responsive</i> , di mana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolaannya. [2]  Peneliti menyarankan beberapa karakteristik penting dari ruang terbuka publik yang baik, seperti menghubungkan manusia dengan alam, mendorong aktivitas aktif dan pasif, memberikan kebebasan dalam tindakan dan akses, mempromosikan fasilitas rekreasi dan rekreasi, dan menyediakan panggung untuk seni dan pertunjukan publik. [9]	Kawasan sudah menghadirkan pohon-pohon peneduh untuk menyejukkan pengunjung yang beraktivitas. Namun, ada kekurangan pada tidak teraturnya PKL yang berjualan sehingga, dibutuhkan area khusus PKL agar aktivitas PKL tidak meluber memasuki ruang hijau.  Banyaknya kursi-kursi non permanen yang disediakan para pengunjung dan PKL menandakan adanya kekurangan tempat duduk yang disediakan kawasan.

Ruang Berkumpul	<p>Area berkumpul dimanfaatkan untuk duduk-duduk &amp; bersosialisasi, namun terkadang pengunjung yang menggunakan tikar sedikit meluber ke jalur sirkulasi kawasan.</p> <p>Selain itu, ruang berkumpul juga digunakan beberapa pengunjung untuk parkir kendaraan</p>	<p>Carr memberikan beberapa kualitas yang harus dimiliki Ruang Publik salah satunya yaitu <i>Responsive</i>, di mana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolannya. [2]</p> <p>Peneliti menyarankan beberapa karakteristik penting dari ruang terbuka publik yang baik, seperti menghubungkan manusia dengan alam, mendorong aktivitas aktif dan pasif, memberikan kebebasan dalam tindakan dan akses, mempromosikan fasilitas rekreasi dan rekreasi, dan menyediakan panggung untuk seni dan pertunjukan publik. [9]</p>	<p>Dengan bentuk lingkaran dan tersedia di beberapa titik ruang ini bisa dimanfaatkan pengunjung untuk berkumpul namun, posisinya yang menyatu dengan jalur sirkulasi dapat mengganggu sirkulasi pengunjung lain, sehingga perlu ada sedikit pemisahan agar tidak terjadinya aktivitas yang tumpang tindih.</p> <p>Dengan adanya pengunjung yang memarkirkan kendaraan di ruang ini membuat adanya tumpang tindih aktivitas sehingga terciptanya ketidakteraturan dan dapat mengganggu kenyamanan pengunjung yang lain.</p>
Ruang Sirkulasi	<p>Elevasi jalur sirkulasi cukup tinggi dibandingkan dengan elevasi ruang hijau, yaitu sekitar 30 -35 cm.</p> <p>Para pengunjung duduk-duduk di pinggir kanan kiri <i>paving block</i> jalur sirkulasi dan juga terdapat area duduk di beberapa titik yang mempersempit jalan.</p> <p>Tidak adanya ramp untuk mengakses jalur sirkulasi.</p> <p>Jalur sirkulasi untuk menyeberangi jalur air hanya berupa susunan kayu tanpa railing atau pegangan di kanan kirinya.</p>	<p>Dalam [9] terdapat beberapa aspek untuk parameter desain ruang terbuka publik diantaranya yaitu Inklusivitas, terkait dengan fungsional, parameter pengguna-sentris dan dimensi sosial.</p> <p>Orang lebih suka mengunjungi ruang di mana mereka menemukan lingkungan yang aman, terutama wanita, anak-anak, dan warga lanjut usia. [13]</p>	<p>Jalur sirkulasi yang <i>continuous</i> dikatakan cukup berfungsi untuk digunakan menyusuri kawasan. Namun, kurang aman untuk anak-anak karena elevasi <i>paving block</i> jalur sirkulasi terlalu tinggi. Selain tidak aman untuk anak-anak, jalur sirkulasi yang digunakan untuk menyeberangi jalur air juga kurang aman untuk orang dewasa karena hanya berupa susunan kayu sederhana tanpa pegangan. Jalur sirkulasi terkesan sempit karena adanya bangku-bangku, pengunjung yang duduk di pinggir <i>paving block</i>, serta di waktu tertentu pengunjung ada yang menaruh sangkar burung di pinggir jalur. Jalur sirkulasi juga dikatakan kurang inklusif karena tidak mudah untuk diakses oleh kursi roda.</p>
Parkir	<p>Area dimanfaatkan untuk parkir berbagai kendaraan.</p> <p>Area yang digunakan untuk lahan parkir memiliki fungsi ganda pada waktu yang berbeda yakni fungsi parkir pada siang dan sore hari dan untuk senam bersama pada pagi hari.</p>	<p>Bently et al (1985) menilai ruang publik yang tanggap dan bersahabat yaitu salah satunya Lingkungan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai fungsi baru pada masa yang akan datang. [14]</p>	<p>Lahan parkir yang telah tersedia telah dimanfaatkan cukup baik untuk parkir kendaraan, namun, kurang luas karena masih didapati pengunjung yang parkir tidak sesuai tempatnya.</p> <p>Dengan adanya fungsi ganda pada lahan parkir, maka sebaiknya dapat dibuat area khusus yang dapat digunakan masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan bersama seperti senam bersama.</p>
2 (dua)	<p>Area Memancing</p> <p>Terdapat sampah-sampah yang mengganggu area memancing.</p> <p>Tidak adanya area atau ruang yang dikhususkan untuk memancing.</p>	<p>Empat kualitas/kriteria utama untuk lingkungan berkualitas tinggi di ruang publik yang diidentifikasi oleh <i>Project for Public Spaces</i> (2000) adalah akses dan keterkaitan, penggunaan dan aktivitas, kenyamanan dan citra, dan kemampuan bersosialisasi. [15]</p>	<p>Dengan adanya area miring di perbatasan daratan dan perairan membuat area ini dengan mudah dimanfaatkan pengunjung untuk memancing. Namun, kekurangannya adalah area ini terkesan kotor karena ada tumpukan-tumpukan sampah sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung.</p>

3 (tiga)	Area Parkir	Banyak kendaraan yang parkir di pinggir jalan (on street parking).	Carr memberikan beberapa kualitas yang harus dimiliki Ruang Publik salah satunya yaitu Responsive, di mana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolaannya. [2]	Pemanfaatan ruang di area ini tidak teratur karena banyaknya parkir sembarangan yang menimbulkan ketidakteraturan dan penyempitan jalan.
	Area Berjualan PKL	Banyak stand atau gerobak PKL yang berjualan di pinggir jalan.	Carr (1992) memberikan beberapa kualitas yang harus dimiliki Ruang Publik salah satunya yaitu Responsive, di mana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolaannya. [2]	PKL masih berjualan di pinggir jalan kawasan sehingga menimbulkan ketidakteraturan & mengganggu sirkulasi kendaraan sehingga diperlukan area khusus PKL agar para PKL tidak mengganggu sirkulasi kendaraan dan juga agar menciptakan kawasan yang lebih rapih dan teratur.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, Kawasan Terbuka Publik Tepi Situ Mangga Bolong memiliki ruang-ruang yang kurang optimal dalam pemanfaatannya dikarenakan memiliki kekurangan pada ruang fisiknya sehingga mempengaruhi aktivitas dan perilaku pengunjung dalam pemanfaatan ruangnya. Contohnya seperti kurangnya ruang khusus untuk aktivitas PKL sehingga aktivitas PKL meluber ke ruang yang seharusnya dimanfaatkan untuk ruang hijau, ruang berkumpul dan pinggir jalan. Kurangnya ruang khusus parkir menyebabkan aktivitas parkir meluber ke pinggir jalan raya dan ruang berkumpul. Kurangnya fasilitas ruang di dalam kawasan menyebabkan terjadinya aktivitas ganda yang terjadi di satu area yaitu aktivitas senam bersama yang dilakukan di pagi hari di ruang parkir. Area memancing dipenuhi sampah-sampah sehingga mengganggu aktivitas memancing para pengunjung. Ruang sirkulasi memiliki ketinggian yang cukup tinggi sehingga dapat membahayakan anak-anak kecil yang beraktivitas. Selain itu ruang sirkulasi tidak tersedia ramp sehingga sulit diakses oleh kursi roda. Kurangnya fasilitas untuk duduk-duduk membuat para pengunjung dan Pedagang Kaki Lima menyediakan banyak tempat duduk non-permanen seperti kursi plastik dan tikar.

Selain ruang fisik yang mempengaruhi aktivitas & perilaku pengunjung, terdapat juga aktivitas dan perilaku pengunjung yang dapat mempengaruhi ruang fisik untuk ke depannya. Seperti aktivitas memancing yang lebih banyak dilakukan di area sudut kawasan sehingga hal ini dapat dijadikan pertimbangan desain untuk membuat area khusus memancing di satu area tertentu. Adanya aktivitas para pengunjung dari komunitas kontes burung dapat dijadikan

pertimbangan untuk membuat area khusus untuk aktivitas tersebut.

## Daftar Pustaka

- [1] M. Carmona, *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Taylor and Francis, 2021. doi: 10.4324/9781315158457.
- [2] S. Carr, M. Francis, L. G. Rivlin, and A. M. Stone, *Public Space*. Cambridge University Press, 1992.
- [3] S. Begum, "Reclaiming public open space within the shifting landscape of dhaka, bangladesh," *Civil Engineering and Architecture*, vol. 8, no. 6, pp. 1178–1193, 2020, doi: 10.13189/cea.2020.080603.
- [4] A. Addas, A. Maghrabi, and R. Goldblatt, "Public open spaces evaluation using importance-performance analysis (IPA) in Saudi Universities: The case of King Abdulaziz University, Jeddah," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 2, pp. 1–16, Jan. 2021, doi: 10.3390/su13020915.
- [5] A. Skaržauskiene and M. Mačiuliene, "Assessment of digital co-creation for public open spaces: Methodological guidelines," *Informatics*, vol. 6, no. 3, Sep. 2019, doi: 10.3390/informatics6030039.
- [6] T. Herry Rachmatsyah and Chicilia, "Study of Effectiveness of Integrated Public Space," in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, Oct. 2020, vol. 924, no. 1. doi: 10.1088/1757-899X/924/1/012009.
- [7] C. P. Marhendra, L. Dwi Wulandari, and S. T. Pamungkas, "POLA AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI ALUN-ALUN BATU."

- [8] L. Suminar, S. Khadijah, and R. H. Nugroho, "Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar," *Arsir*, 2021, doi: 10.32502/arsir.v0i0.3644.
- [9] P. Ahirrao and S. Khan, "Assessing public open spaces: A case of city nagpur, india," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 9, May 2021, doi: 10.3390/su13094997.
- [10] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, Apr. 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [11] Haryadi and B. Setiawan, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. YOGYAKARTA: Gadjah Mada University Press, 2015.
- [12] W. J. Makalew, LV. Obed, "Pengamatan Arsitektur dan Perilaku Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan–Kakas," *Temu Ilmiah Iplbi*, no. 1, pp. 159–166, 2015.
- [13] T. G. Williams, T. M. Logan, C. T. Zuo, K. D. Liberman, and S. D. Guikema, "Parks and safety: a comparative study of green space access and inequity in five US cities," *Landsc Urban Plan*, vol. 201, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.landurbplan.2020.103841.
- [14] I. Bentley, "Responsive environments: A manual for designers," in *In Responsive environments: A manual for designers*, 1985.
- [15] S. Praliya and P. Garg, "Public space quality evaluation: prerequisite for public space management," *The Journal of Public Space*, no. Vol. 4 N. 1 | 2019 | FULL ISSUE, pp. 93–126, May 2019, doi: 10.32891/jps.v4i1.667.